

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), serta menguji peran profitabilitas sebagai variabel moderasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Analisis regresi moderasi diterapkan untuk menguji apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan terikat (Ghozali, 2021). Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuan regresi linear berganda dalam mengukur hubungan antar variabel secara statistik dan terukur. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika interaksi antara variabel-variabel yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan skor ESG yang tersedia di *Refinitiv Eikon*. Periode penelitian mencakup tahun 2019 hingga 2023, dengan kriteria perusahaan sektor energi dan pertambangan yang secara konsisten terdaftar di BEI, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, terdaftar program PROPER dari KLHK, dan memiliki skor ESG. Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, diperoleh 50 data laporan perusahaan yang merupakan hasil dari 10 perusahaan selama lima tahun pengamatan. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu disusun, dikodekan, dan diolah menggunakan *microsoft excel*. Selanjutnya, data dianalisis lebih lanjut dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26 untuk melakukan uji regresi linear berganda serta analisis moderasi.

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran umum mengenai data penelitian dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan maksimum-minimum dari masing-masing variabel (Ghozali, 2021). *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata-rata populasi berdasarkan sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai sebaran atau variasi data dalam sampel. Rentang maksimum-minimum dimanfaatkan untuk mengetahui batas terendah dan tertinggi data. Langkah ini penting untuk memastikan data yang terkumpul memberikan representasi yang memadai dan sesuai untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian. Tabel 4.1 menyajikan hasil dari analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
X1	50	1,50	4,00	3,1750	0,81480
X2	50	1,00	3,40	2,4616	0,86870
X3	50	13,67	87,75	67,8904	14,81620
Y	50	0,29	1,00	0,7742	0,21837
Z	50	-0,98	0,45	0,0883	0,09501

Sumber: *Output* hasil analisis statistik deskriptif SPSS 26 (2025)

Berikut penjelasan dari setiap variabel:

a. *Green Accounting* (X_1)

Variabel *green accounting* memiliki nilai minimum sebesar 1,50 menunjukkan terdapat perusahaan yang masih minim dalam mengungkapkan biaya lingkungan. Perusahaan tersebut hanya mencatatkan atau mengungkapkan biaya lingkungan pada dua dimensi dari empat dimensi *green accounting*. Nilai rata-rata sebesar 3,1750 menggambarkan mayoritas perusahaan sudah memiliki kesadaran dan komitmen tinggi dalam mengimplementasikan *green accounting* sebagai bagian pelaporan keberlanjutan. Nilai maksimum sebesar 4,00 menunjukkan beberapa perusahaan sudah melakukan pengungkapan lingkungan secara komprehensif, mencakup pelaporan biaya konservasi,

pengelolaan limbah, efisiensi energi, dll. Nilai standar deviasi sebesar 0,81480 yang berada di bawah angka 1 menunjukkan penyebaran data tergolong moderat dan cenderung mendekati rata-rata, dapat dijelaskan bahwa tingkat penerapan *green accounting* bervariasi antar perusahaan.

b. Kinerja Lingkungan (X_2)

Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai minimum sebesar 1,00 menunjukkan terdapat perusahaan yang hanya memenuhi standar minimum pengelolaan lingkungan sesuai ketentuan pemerintah dan memperoleh peringkat PROPER biru. Perusahaan tersebut telah menjalankan kewajiban lingkungan namun belum melampaui batas kepatuhan dasar. Nilai rata-rata sebesar 2,4616 mengindikasikan mayoritas perusahaan berada pada tingkat PROPER hijau, telah menerapkan sistem manajemen lingkungan secara baik dan aktif menggunakan prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, Recovery*). Nilai maksimum sebesar 3,40 menunjukkan beberapa perusahaan berhasil memperoleh PROPER emas karena secara konsisten menjalankan praktik terbaik pengelolaan lingkungan, bertindak etis, dan berkomitmen tinggi terhadap keberlanjutan. Nilai standar deviasi sebesar 0,86870 yang berada di bawah angka 1 menunjukkan penyebaran data tergolong moderat dan cenderung mendekati rata-rata, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki komitmen lingkungan yang relatif serupa.

c. ESG (X_3)

Variabel ESG memiliki nilai minimum sebesar 13,67 menunjukkan terdapat perusahaan dengan skor ESG rendah akibat penerapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang belum optimal. Nilai rata-rata sebesar 67,8904 menggambarkan mayoritas perusahaan sudah menerapkan prinsip ESG dengan baik, menandakan komitmen tinggi terhadap keberlanjutan di semua aspek tersebut. Nilai maksimum sebesar 87,75 menandakan beberapa perusahaan memiliki skor ESG sangat tinggi, menunjukkan praktik terbaik dalam pengelolaan keberlanjutan

dan tata kelola perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 14,81620 menunjukkan data tersebar cukup luas dan tidak terkonsentrasi pada rata-rata, mengindikasikan adanya variasi signifikan dalam tingkat penerapan ESG antar perusahaan.

d. SDGs (Y)

Variabel SDGs memiliki nilai minimum sebesar 0,29 menunjukkan terdapat perusahaan yang hanya berkontribusi pada 5 dari 17 tujuan SDGs yang ada. Perusahaan tersebut belum mengintegrasikan seluruh aspek keberlanjutan secara menyeluruh dalam strategi dan operasionalnya. Nilai rata-rata sebesar 0,7742 menggambarkan mayoritas perusahaan telah menerapkan prinsip SDGs secara cukup luas, menunjukkan kesadaran dan komitmen untuk mendukung pembangunan berkelanjutan secara lebih lengkap. Nilai maksimum sebesar 1,00 menunjukkan beberapa perusahaan berkontribusi secara maksimal pada seluruh 17 tujuan SDGs, menandakan komitmen tinggi terhadap keberlanjutan di berbagai aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Nilai standar deviasi sebesar 0,21837 yang berada di bawah angka 1 menunjukkan penyebaran data tergolong moderat dan cenderung mendekati rata-rata, mengindikasikan tingkat pencapaian SDGs antar perusahaan relatif homogen.

e. Profitabilitas (Z)

Variabel Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,98 menunjukkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian dalam operasionalnya, terutama pada tahun 2020 saat pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) melanda. Kondisi ini mencerminkan kinerja keuangan yang kurang optimal akibat tekanan ekonomi dan gangguan operasional selama pandemi sehingga efisiensi aset perusahaan menurun. Nilai rata-rata sebesar 0,0883 menggambarkan mayoritas perusahaan berhasil menghasilkan laba atas aset dengan tingkat pengembalian positif, menandakan pengelolaan aset yang efektif dan adaptasi bisnis yang baik pasca masa pandemi. Nilai maksimum sebesar 0,45

menunjukkan beberapa perusahaan mampu mencapai kinerja keuangan sangat baik dengan pengembalian aset tinggi, mencerminkan strategi bisnis yang unggul dan optimalisasi penggunaan aset secara efisien. Nilai standar deviasi sebesar 0,9501 berarti data tersebar luas dan tidak terkonsentrasi pada nilai rata-rata, mencerminkan variasi signifikan dalam kinerja keuangan antar perusahaan.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan memastikan hasil estimasi persamaan regresi sesuai dengan standar statistik yang *valid*.

a) Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov* pendekatan *Asymp. Sig. (2-tailed)*)

Uji normalitas bertujuan memastikan apakah variabel bebas, variabel terikat, dan model regresi yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2021). Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut tabel 4.2 menyajikan hasil uji normalitas data:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,060 ^c
------------------------	--------------------

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.2, nilai signifikansi pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui pendekatan *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan angka $0,060 > 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa data telah berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau keterkaitan antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2021). Salah satu karakteristik model regresi yang baik adalah

tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel bebas. Pengujian terhadap kondisi ini dilakukan melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai $VIF \leq 10$, dan nilai $Tolerance \geq 0,10$. Sebaliknya, apabila nilai $VIF \geq 10$ dan nilai $Tolerance \leq 0,10$, maka model regresi mengalami gejala multikolinearitas. Berikut tabel 4.3 menyajikan hasil uji multikolinearitas model regresi:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Green Accounting</i> (X_1)	0,891	1,123
Kinerja Lingkungan (X_2)	0,894	1,118
ESG (X_3)	0,926	1,080
Profitabilitas (Z)	0,869	1,150

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.3, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Variabel *Green Accounting* (X_1) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,891 dan VIF sebesar 1,123; Kinerja Lingkungan (X_2) sebesar 0,894 dan 1,118; ESG (X_3) sebesar 0,926 dan 1,080; serta Profitabilitas (Z) sebesar 0,869 dan 1,150. Nilai-nilai tersebut menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas dalam model regresi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna memeriksa apakah terdapat ketidaksesuaian variasi antara nilai residual dari antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Pengujian ini dilakukan melalui uji glejser. Model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas. Berikut tabel 4.4 menyajikan hasil uji heteroskedastisitas model regresi:

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.
<i>Green Accounting</i> (X ₁)	0,383	0,703
Kinerja Lingkungan (X ₂)	-0,779	0,440
ESG (X ₃)	-0,426	0,672
Profitabilitas (Z)	-1,552	0,128

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.4, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu X₁ (0,703), X₂ (0,440), X₃ (0,672), dan Z (0,128), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel dalam satu periode dengan periode sebelumnya pada model regresi linier. Jika ditemukan korelasi tersebut, maka dapat diindikasikan adanya masalah autokorelasi. Autokorelasi biasanya muncul akibat adanya hubungan antar observasi yang terjadi berurutan sepanjang waktu (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi *Durbin-Watson* (DW) untuk mengidentifikasi pola keterkaitan antar observasi. Hasil pengujian ini menghasilkan lima kemungkinan keputusan berdasarkan nilai statistik d yang diperoleh, yaitu:

- 1) Hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif ditolak, jika nilai d berada pada rentang $0 < d < dL$.
- 2) Keputusan tidak dapat ditentukan, apabila nilai d berada di antara dL dan dU ($dL \leq d \leq dU$).
- 3) Hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi negatif ditolak, jika nilai d berada pada rentang $4 - dL < d < 4$.
- 4) Keputusan tidak dapat diambil, apabila nilai d berada antara $4 - dU$ dan $4 - dL$ ($4 - dU \leq d \leq 4 - dL$).

5) Hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi (baik positif maupun negatif) tidak ditolak, ketika nilai d berada pada rentang $dU < d < 4 - dU$.

Berikut tabel 4.5 menyajikan hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* (DW):

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW)

Adjusted R Square	Durbin-Watson
0,457	0,901

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas, menunjukkan bahwa nilai DW dari hasil pengujian regresi berganda adalah 0,901. Dari jumlah data (n) = 50 dan jumlah variabel bebas serta moderasi (k) = 4, pada tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai dL sebesar 1,378 dan nilai dU sebesar 1,721. Nilai $DW > 0$ namun kurang dari nilai $dL = 1,378$, menunjukkan adanya autokorelasi positif dalam model regresi, sehingga model mengalami masalah autokorelasi. Karena hasil uji menunjukkan adanya autokorelasi positif, maka dilakukan pengujian ulang menggunakan metode *cochrane-orcutt*. Metode *cochrane-orcutt* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi, yakni dengan mengubah data penelitian menjadi bentuk *lag*. Berikut tabel 4.6 hasil uji autokorelasi setelah dilakukan metode *cochrane-orcutt*:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Metode *Cochrane-Orcutt*

Adjusted R Square	Durbin-Watson
0,330	2,193

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil pengujian metode *cochrane-orcutt* pada tabel 4.6 di atas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,193. Nilai DW lebih besar daripada dU (1,721) dan juga kurang dari $4 - dU$ (2,279), yang mengindikasikan hasil uji autokorelasi berada pada daerah tidak ada autokorelasi. Kesimpulannya, model regresi tersebut tidak mengalami masalah autokorelasi, baik positif maupun negatif.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan guna mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antar variabel (Ghozali, 2021). Model ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Berikut adalah model matematis persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: SDGs
α	: Konstanta
X_1	: <i>Green Accounting</i>
X_2	: Kinerja lingkungan
X_3	: ESG
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
e	: Standar <i>Error</i>

Tabel 4.7 menyajikan hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error
(Constant)	0,010	0,077
<i>Green Accounting</i> (X_1)	0,101	0,035
Kinerja Lingkungan (X_2)	0,073	0,025
ESG (X_3)	0,004	0,002

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,010 + 0,101X_1 + 0,073X_2 + 0,004X_3$$

Penjelasan model:

- a) Konstanta bernilai 0,010, artinya jika seluruh variabel bebas (*Green Accounting* (X_1), Kinerja Lingkungan (X_2), dan ESG (X_3)) sama dengan nol, maka variabel terikat (pencapaian SDGs) memiliki nilai 0,010.
- b) Koefisien regresi variabel *Green Accounting* (X_1) bernilai positif 0,101. Artinya jika terjadi peningkatan *Green Accounting* sebesar 1 satuan, sementara variabel Kinerja Lingkungan (X_2) dan ESG (X_3) dianggap tetap, maka pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,101.
- c) Koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan (X_2) bernilai positif 0,073. Berarti jika terjadi peningkatan Kinerja Lingkungan (X_2) sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel *Green Accounting* (X_1) dan ESG (X_3) tetap, pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,073.
- d) Koefisien regresi variabel ESG (X_3) bernilai positif 0,004. Ini menunjukkan bahwa apabila ESG (X_3) meningkat 1 satuan, sementara *Green Accounting* (X_1) dan Kinerja Lingkungan (X_2) tidak berubah, pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,004.

Secara keseluruhan, ketiga variabel bebas memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian SDGs, dengan *Green Accounting* memberikan pengaruh paling besar.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji parsial (t) dilakukan guna mengidentifikasi apakah masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dalam model regresi (Ghozali, 2021). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y), sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel bebas (X) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat (Y), sehingga hipotesis ditolak. Penelitian ini menggunakan sampel dengan jumlah sebesar 50, maka nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%

adalah ($Df = n - k - 1$ atau $Df = 50 - 3 - 1 = 46$) 1,679. Tabel 4.8 menyajikan hasil uji parsial (t) sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (t)

Variabel	t	Sig.
<i>Green Accounting</i> (X_1)	2,928	0,005
Kinerja Lingkungan (X_2)	2,950	0,005
ESG (X_3)	2,151	0,037

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.8, berikut penjelasan hasil uji t:

- a) Variabel *Green Accounting* (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,928 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,679, serta nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Artinya, H_1 terbukti bahwa variabel *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- b) Variabel Kinerja Lingkungan (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,950 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,679, dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Artinya, H_2 terbukti bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
- c) Variabel ESG (X_3) memiliki t_{hitung} sebesar 2,151 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,679, dan nilai signifikansi sebesar $0,037 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis ketiga (H_3) juga diterima. Artinya, H_3 terbukti bahwa variabel ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Secara keseluruhan, semua variabel bebas dalam model ini terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat secara parsial.

2. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji regresi moderasi dilakukan guna mengetahui apakah variabel moderasi mampu memengaruhi atau memperkuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

Model 1 :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z_1 + e$$

Model 2 :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_1 * Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_2 * Z_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z_1 + \beta_3 X_3 * Z_1 + e$$

Keterangan:

Y	: SDGs
α	: Konstanta
X_1	: <i>Green Accounting</i>
X_2	: Kinerja lingkungan
X_3	: ESG
Z	: Profitabilitas
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
e	: Standar <i>Error</i>

a. Uji Interaksi Variabel *Green Accounting* (X_1)

1) Uji Interaksi Variabel *Green Accounting* (X_1) Model 1 (Z terhadap Y)

Tabel 4.9 menyajikan hasil uji interaksi variabel *green accounting* (X_1) model 1 (Z terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Interaksi X_1 Model 1

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,139	0,060	2,314	0,025
<i>Green Accounting</i> (X_1)	0,129	0,037	3,440	0,001
Profitabilitas (Z)	0,621	0,254	2,443	0,018

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.9, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,139 + 0,129X_1 + 0,621Z$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} variabel *green accounting* (X_1) sebesar 3,440 > dari nilai t_{tabel} ($Df = n - k - 1$ atau $Df = 50 - 2 - 1 = 47 = 1,678$) dan nilai t_{hitung} variabel profitabilitas (Z) sebesar 2,443 > dari nilai t_{tabel} 1,678, serta nilai signifikansi masing-masing sebesar $0,001 < 0,05$ dan $0,018 < 0,05$.

- a. Konstanta bernilai positif 0,139 yang berarti bahwa ketika variabel *green accounting* (X_1) dan profitabilitas (Z) sama dengan nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) memiliki nilai sebesar 0,139.
 - b. Koefisien regresi variabel *green accounting* (X_1) bernilai positif 0,129. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel *green accounting* (X_1), sementara variabel profitabilitas (Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan ikut meningkat sebesar 0,129.
 - c. Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai positif 0,621. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel moderasi (Z), sementara variabel *green accounting* (X_1) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan ikut meningkat sebesar 0,621.
- 2) Uji Interaksi Variabel *Green Accounting* (X_1) Model 2 ($X_1 * Z$ terhadap Y)

Tabel 4.10 menyajikan hasil uji interaksi variabel *green accounting* (X_1) model 2 ($X_1 * Z$ terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Interaksi X_1 Model 2

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,123	0,064	1,922	0,061
<i>Green Accounting</i> (X_1)	0,137	0,039	3,502	0,001
Profitabilitas (Z)	1,195	0,790	1,513	0,137
<i>Green Accounting</i> * Profitabilitas (X_1 *Z)	-0,394	0,514	-0,768	0,447

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.10, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,123 + 0,137X_1 + 1,195Z - 0,394X_1*Z$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} interaksi *green accounting**profitabilitas (X_1 *Z) sebesar $-0,768 >$ dari nilai $-t_{tabel}$ 1,678, dan nilai signifikansi variabel interaksi *green accounting**profitabilitas (X_1 *Z) menunjukkan angka $0,447 > 0,05$.

- Konstanta bernilai positif 0,123, yang berarti bahwa ketika variabel *green accounting* (X_1), variabel profitabilitas (Z), serta variabel interaksi (X_1 *Z) sama dengan nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) memiliki nilai sebesar 0,123.
- Koefisien regresi variabel *green accounting* (X_1) bernilai positif 0,137. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel *green accounting* (X_1), sementara variabel profitabilitas (Z) dan interaksi X_1 *Z dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,137.
- Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai positif 1,195. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas (Z), sementara variabel *green accounting* (X_1) dan interaksinya dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 1,195.
- Koefisien regresi variabel interaksi (X_1 *Z) bernilai negatif 0,394. Berarti jika terjadi peningkatan pada interaksi X_1 *Z, sementara variabel *green accounting* (X_1) dan profitabilitas (Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,394.

Berdasarkan pada uji interaksi model 1 dan model 2 di atas, diperoleh bahwa pada model 1 (Z terhadap Y) nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,443 > t_{tabel} 1,678$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Namun, pada model 2 ($X_1 * Z$ terhadap Y) nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,447 > 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} -0,768 > -t_{tabel} 1,678$, sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi variabel *green accounting* (X_1) dan profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Oleh karena itu, **hipotesis 4 (H4) ditolak**, yang berarti profitabilitas (Z) tidak dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh variabel *green accounting* (X_1) terhadap variabel pencapaian SDGs (Y).

b. Uji Interaksi Variabel Kinerja Lingkungan (X_2)

1) Uji Interaksi Variabel Kinerja Lingkungan (X_2) Model 1 (Z terhadap Y)

Tabel 4.11 menyajikan hasil uji interaksi variabel kinerja lingkungan (X_2) model 1 (Z terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Interaksi X_2 Model 1

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,248	0,037	6,635	0,000
Kinerja Lingkungan (X_2)	0,079	0,028	2,826	0,007
Profitabilitas (Z)	0,302	0,264	1,146	0,258

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.11, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,248 + 0,079X_2 + 0,302Z$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} variabel kinerja lingkungan (X_2) sebesar $2,826 >$ dari nilai $t_{tabel} 1,678$ dan nilai t_{hitung} variabel profitabilitas (Z) sebesar $1,146 <$ dari nilai $t_{tabel} 1,678$, serta nilai signifikansi masing-masing sebesar $0,007 < 0,05$ dan $0,258 > 0,05$.

a. Konstanta bernilai positif 0,248 yang berarti bahwa ketika variabel kinerja lingkungan (X_2) dan variabel profitabilitas (Z) sama dengan

- nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) memiliki nilai sebesar 0,248.
- b. Koefisien regresi variabel kinerja lingkungan (X_2) bernilai positif 0,079. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel kinerja lingkungan (X_2), sementara variabel profitabilitas (Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan ikut meningkat sebesar 0,079.
- c. Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai positif 0,302. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas (Z), sementara variabel kinerja lingkungan (X_2) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan ikut meningkat sebesar 0,302.
- 2) Uji Interaksi Variabel Kinerja Lingkungan (X_2) Model 2 (X_2*Z terhadap Y)

Tabel 4.12 menyajikan hasil uji interaksi variabel kinerja lingkungan (X_2) model 2 (X_2*Z terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Interaksi X_2 Model 2

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,247	0,037	6,597	0,000
Kinerja Lingkungan (X_2)	0,084	0,028	2,973	0,005
Profitabilitas (Z)	0,890	0,623	1,428	0,160
Kinerja Lingkungan * Profitabilitas (X_2*Z)	-0,489	0,469	-1,041	0,303

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.12, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,247 + 0,084 X_2 + 0,890Z - 0,489X_2*Z$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} variabel kinerja lingkungan (X_2) sebesar 2,973 > dari nilai t_{tabel} 1,678, nilai t_{hitung} variabel profitabilitas (Z) sebesar 1,428 < dari nilai t_{tabel} 1,678, dan nilai t_{hitung} variabel interaksi kinerja lingkungan*profitabilitas (X_2*Z) sebesar -1,041 > dari nilai $-t_{tabel}$ 1,678. Nilai signifikansi variabel kinerja lingkungan sebesar 0,005 < 0,05; variabel profitabilitas

sebesar $0,160 > 0,05$; dan variabel interaksi kinerja lingkungan*profitabilitas (X_2*Z) sebesar $0,303 > 0,05$.

- a. Konstanta bernilai positif $0,247$ yang berarti bahwa ketika variabel kinerja lingkungan (X_2), variabel profitabilitas (Z), serta variabel interaksi (X_2*Z) sama dengan nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) memiliki nilai sebesar $0,247$.
- b. Koefisien regresi variabel kinerja lingkungan (X_2) bernilai positif $0,084$. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel kinerja lingkungan (X_2), sementara variabel profitabilitas (Z) dan interaksi (X_2*Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar $0,084$.
- c. Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai positif $0,890$. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas (Z), sementara variabel kinerja lingkungan (X_2) dan interaksi (X_2*Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar $0,890$.
- d. Koefisien regresi variabel interaksi (X_2*Z) bernilai negatif $0,489$. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel interaksi kinerja lingkungan*profitabilitas (X_2*Z), sementara variabel X_2 dan Z dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan mengalami penurunan sebesar $0,489$. Secara statistik variabel interaksi ini tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansi $> 0,05$.

Berdasarkan pada uji interaksi model 1 dan model 2 di atas, diperoleh bahwa pada model 1 (Z terhadap Y) nilai signifikansi sebesar $0,258 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,146 < t_{tabel} 1,678$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y . Selain itu, pada model 2 (X_2*Z terhadap Y) nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,303 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -1,041 > -t_{tabel} 1,678$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi kinerja lingkungan (X_2) dan profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y . Oleh

karena itu, **hipotesis 5 (H₅) ditolak**, yang berarti profitabilitas (Z) tidak dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh variabel kinerja lingkungan (X₂) terhadap variabel pencapaian SDGs (Y).

d. Uji Interaksi Variabel ESG (X₃)

1) Uji Interaksi Variabel ESG (X₃) Model 1 (Z terhadap Y)

Tabel 4.13 menyajikan hasil uji interaksi variabel ESG (X₃) model 1 (Z terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Interaksi X₃ Model 1

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,239	0,064	3,735	0,001
ESG (X ₃)	0,003	0,002	1,552	0,127
Profitabilitas (Z)	0,352	0,280	1,254	0,216

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.13, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,239 + 0,003X_3 + 0,352Z$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} variabel ESG (X₃) sebesar 1,552 < dari nilai t_{tabel} 1,678 dan nilai t_{hitung} variabel profitabilitas (Z) sebesar 1,254 < dari nilai t_{tabel} 1,678, serta nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,127 > 0,05 dan 0,216 > 0,05.

- a. Konstanta bernilai 0,239 yang berarti bahwa ketika variabel ESG (X₃) dan variabel profitabilitas (Z) sama dengan nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) memiliki nilai sebesar 0,239.
- b. Koefisien regresi variabel ESG (X₃) bernilai positif 0,003. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel ESG (X₃), sementara variabel profitabilitas (Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,003.
- c. Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai positif 0,352. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas (Z), sementara variabel ESG (X₃) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,352.

2) Uji Interaksi Variabel ESG (X_3) Model 2 (X_3*Z terhadap Y)

Tabel 4.14 menyajikan hasil uji interaksi variabel ESG (X_3) model 2 (X_3*Z terhadap Y) sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Interaksi X_3 Model 2

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,221	0,078	2,846	0,007
ESG (X_3)	0,004	0,002	1,499	0,141
Profitabilitas (Z)	0,026	0,859	0,031	0,976
ESG * profitabilitas (X_3*Z)	0,009	0,023	0,401	0,690

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.14, hasil nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,221 + 0,004X_3 + 0,026Z + 0,009X_3*Z.$$

Pada uji interaksi di atas diperoleh nilai t_{hitung} variabel ESG (X_3) sebesar $1,499 <$ dari nilai t_{tabel} $1,678$, nilai t_{hitung} variabel profitabilitas (Z) sebesar $0,031 <$ dari nilai t_{tabel} $1,678$, dan nilai t_{hitung} variabel interaksi ESG*profitabilitas (X_3*Z) sebesar $0,401 <$ dari nilai t_{tabel} $1,678$. Nilai signifikansi variabel ESG sebesar $0,141 > 0,05$; variabel profitabilitas sebesar $0,976 > 0,05$; dan variabel interaksi ESG*profitabilitas (X_3*Z) sebesar $0,690 > 0,05$.

- Konstanta bernilai $-0,221$ yang berarti bahwa ketika variabel ESG (X_3), profitabilitas (Z), serta interaksi ESG*profitabilitas (X_3*Z) sama dengan nol, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan mengalami penurunan sebesar $0,221$ atau dengan kata lain tidak ada pencapaian SDGs (Y).
- Koefisien regresi variabel ESG (X_3) bernilai positif $0,004$. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel ESG, sementara variabel profitabilitas dan interaksi ESG*profitabilitas (X_3*Z) dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar $0,004$.
- Koefisien regresi variabel profitabilitas (Z) bernilai $0,026$. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel profitabilitas, sementara variabel ESG dan interaksi ESG*profitabilitas (X_3*Z) dianggap

tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,026.

- d. Koefisien regresi variabel interaksi (X_3*Z) 0,009. Berarti jika terjadi peningkatan pada variabel interaksi ESG*profitabilitas (X_3*Z), sementara variabel ESG dan profitabilitas dianggap tetap, maka variabel pencapaian SDGs (Y) akan meningkat sebesar 0,009.

Berdasarkan pada uji interaksi model 1 dan model 2 di atas, diperoleh bahwa pada model 1 (Z terhadap Y) nilai signifikansi sebesar $0,216 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,254 < t_{tabel} 1,678$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Selain itu, pada model 2 (X_3*Z terhadap Y) nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,690 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 0,401 < t_{tabel} 1,678$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi ESG (X_3) dan profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Oleh karena itu, **hipotesis 6 (H₆) ditolak**, yang berarti profitabilitas (Z) tidak dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh variabel ESG (X_3) terhadap variabel pencapaian SDGs (Y)

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) dilakukan guna mengukur sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel terikat (Ghozali, 2021). Nilai R² berada pada rentang 0 hingga 1. Nilai R² yang rendah menunjukkan bahwa model memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel terikat, sedangkan nilai yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat tersebut (Ghozali, 2021). Berikut tabel 4.15 menyajikan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada uji t:

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi Pada Uji t

R Square	Adjusted R Square
0,353	0,310

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.15, nilai *Adjusted R square* yang dihasilkan sebesar 0,310 atau setara dengan 31%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *green accounting* (X_1), kinerja lingkungan (X_2), dan ESG (X_3) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel pencapaian SDGs (Y) sebesar 31%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 69%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Sementara itu tabel 4.16 menyajikan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada uji MRA sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi Pada Uji MRA

R Square	Adjusted R Square
0,400	0,297

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.16, nilai *Adjusted R square* yang dihasilkan sebesar 0,297 atau setara dengan 29,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *green accounting* (X_1), kinerja lingkungan (X_2), ESG (X_3), profitabilitas (Z), serta interaksi antara ketiganya dengan profitabilitas (X_1*Z , X_2*Z , X_3*Z) mampu menjelaskan variasi perubahan variabel pencapaian SDGs (Y) sebesar 29,7%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 70,3%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *green accounting* terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs, dengan nilai signifikansi 0,005 dan $t_{hitung} 2,928 > t_{tabel} 1,679$. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *green accounting* secara konsisten memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Praktik ini memperlihatkan keberpihakan perusahaan terhadap isu lingkungan secara terukur melalui laporan keuangan. *Green accounting* menjadi media perusahaan untuk menyampaikan dampak dan

upaya lingkungan secara akuntabel. Semakin tinggi alokasi biaya lingkungan, maka semakin besar peluang perusahaan mendukung pencapaian target-target SDGs (Adnyana *et al.*, 2024).

Penerapan *green accounting* sejalan dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada kemampuannya memenuhi nilai sosial dan ekspektasi semua pihak yang terdampak oleh aktivitas bisnis (Selpiyanti & Fakhroni, 2020; Arum & Farida, 2023). Pelaporan biaya lingkungan yang transparan dan sistematis menunjukkan keselarasan perusahaan dengan norma masyarakat serta perhatian terhadap kepentingan *stakeholder* eksternal seperti investor, pemerintah, dan konsumen (Anugrah *et al.*, 2024). Praktik *green accounting* ini bukan hanya menjadi alat pelaporan, tetapi juga merupakan bentuk kepatuhan perusahaan terhadap harapan publik serta komitmen menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Perusahaan energi dan pertambangan yang menerapkan *green accounting* secara konsisten melaporkan pengelolaan biaya lingkungan yang meliputi reklamasi dan rehabilitasi lahan pasca-penambangan, pengurangan emisi karbon dari proses produksi dan transportasi, pengelolaan limbah berbahaya, serta efisiensi pemanfaatan sumber daya alam dan energi. Pengungkapan aspek-aspek tersebut dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan memperkuat legitimasi sosial perusahaan dan membangun kepercayaan *stakeholder*, yang secara nyata mendukung pencapaian SDGs, khususnya SDGs 12 tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan, SDGs 13 terkait aksi iklim, SDGs 15 yang berfokus pada perlindungan ekosistem darat, SDGs 7 tentang energi bersih dan terjangkau, serta SDGs 3 mengenai kesehatan dan kesejahteraan. Penerapan *green accounting* yang efektif dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta menarik perhatian investor dan *stakeholder* yang mengutamakan aspek keberlanjutan (Adnyana *et al.*, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arum dan Farida (2023) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap

SDGs. Penelitian Muniroh *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa pengalokasian biaya lingkungan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menganggarkan dan melaporkan biaya lingkungan secara sistematis memiliki peluang lebih besar untuk menjalankan aktivitas yang mendukung indikator-indikator SDGs, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan pengurangan emisi. Somantri dan Sudrajat (2023) menambahkan bahwa praktik ini mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya serta memperkuat hubungan perusahaan dengan *stakeholder*. Artinya, pengaruh positif dari *green accounting* dalam penelitian-penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa keterbukaan dan tanggung jawab lingkungan mampu mendukung transformasi perusahaan menuju arah yang berkelanjutan.

2. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs. Nilai signifikansi sebesar 0,005 dan $t_{hitung} 2,950 > t_{tabel} 1,679$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola dampak lingkungan secara efektif berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan berkelanjutan. Peningkatan tersebut juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang efektif sesuai dengan regulasi dan standar keberlanjutan yang berlaku (Deomega & Sari, 2025).

Kinerja lingkungan dinilai melalui peringkat PROPER yang mencerminkan tingkat kepatuhan terhadap regulasi serta efektivitas sistem manajemen lingkungan perusahaan. Peringkat hijau dan emas menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memenuhi standar minimum, tetapi juga menjalankan inisiatif tambahan seperti efisiensi energi, pengurangan emisi,

dan pengelolaan limbah berkelanjutan. Penilaian ini menggambarkan bahwa perusahaan telah melampaui kepatuhan normatif dan mengintegrasikan praktik lingkungan ke dalam kebijakan perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memperoleh penerimaan sosial ketika aktivitasnya selaras dengan nilai-nilai masyarakat (Arum & Farida, 2023). Melalui capaian PROPER yang tinggi, perusahaan mampu menunjukkan tanggung jawabnya secara terbuka, sehingga memperkuat posisi sosial dan reputasi yang berkelanjutan.

Teori *stakeholder* memperkuat pandangan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pihak-pihak yang terpengaruh aktivitasnya, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memahami harapan *stakeholder* untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan (Gresya & Surianti, 2024). Tindakan ini membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan. Pencapaian PROPER yang tinggi menjadi bukti bahwa perusahaan tidak hanya menjalankan operasional yang efisien, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan secara menyeluruh. Fakta ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan menjadi jembatan antara kepatuhan terhadap *stakeholder* dan kontribusi terhadap indikator SDGs.

Penelitian terdahulu oleh Gresya dan Surianti (2024), Deomega dan Sari (2025), serta Kurniawan dan Fitrianita (2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian SDGs. Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER tinggi menunjukkan adanya praktik lingkungan yang terencana, seperti konservasi sumber daya dan pengendalian pencemaran. Penelitian-penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini karena perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan tinggi cenderung lebih mampu memenuhi target-target keberlanjutan global. Kinerja lingkungan yang baik bukan hanya mencerminkan kepatuhan administratif, melainkan menunjukkan orientasi strategis

perusahaan terhadap isu lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa strategi lingkungan yang kuat berdampak langsung pada kontribusi perusahaan terhadap pencapaian SDGs.

3. Pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs, dengan nilai signifikansi sebesar 0,037 dan t_{hitung} sebesar 2,151 > t_{tabel} 1,679. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki skor ESG tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam praktik bisnisnya. ESG menjadi indikator penting yang mencerminkan keseriusan perusahaan dalam menjalankan aktivitas yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Semakin baik skor ESG yang dimiliki, maka semakin besar kontribusi perusahaan dalam mendukung pencapaian target-target SDGs, terutama dalam konteks sektor energi dan pertambangan yang berdampak besar terhadap lingkungan (Mauliddin & Subardjo, 2023).

Penerapan ESG berlandaskan pada teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu memperoleh pengakuan dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang selaras dengan nilai dan norma sosial, termasuk dalam pengelolaan dampak lingkungan maupun sosial (Arum & Farida, 2023). Di sisi lain, teori *stakeholder* menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada pemegang saham, melainkan juga mencakup seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas bisnis, seperti konsumen, investor, dan regulator (Selpiyanti & Fakhroni, 2020). Pengungkapan praktik ESG menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan upaya dalam memenuhi harapan sosial, sehingga dapat memperkuat legitimasi serta mempererat hubungan dengan para *stakeholder* (Baier *et al.*, 2020; Anugrah *et al.*, 2024).

Perusahaan-perusahaan di sektor energi dan pertambangan yang berkomitmen terhadap ESG secara konsisten melaporkan aktivitas keberlanjutan melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Praktik ESG mencakup pengendalian emisi karbon menggunakan teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi dalam kegiatan operasional, serta pengelolaan limbah berbahaya yang sesuai regulasi. Program tanggung jawab sosial dijalankan melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan infrastruktur pendidikan, dan dukungan kesehatan publik. Transparansi tata kelola diterapkan melalui kebijakan anti-korupsi, penguatan fungsi pengawasan, serta pelaporan struktur kepemimpinan yang akuntabel. Komitmen terhadap ketiga pilar ESG ini mencerminkan peran aktif perusahaan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan sekaligus memperkuat posisi mereka di mata investor dan lembaga pembiayaan yang mengutamakan prinsip keberlanjutan (Ningwati *et al.*, 2022; Mauliddin & Subardjo, 2023; Nabila & Ahmadi, 2024).

Temuan ini didukung oleh penelitian Annisawanti *et al.* (2024), Ningwati *et al.* (2022), dan Baier *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa ESG berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian SDGs melalui pengelolaan isu lingkungan dan sosial yang lebih baik. Penelitian Mauliddin dan Subardjo (2023) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang tinggi cenderung memiliki stabilitas bisnis jangka panjang, efisiensi operasional, dan lebih mudah memperoleh pembiayaan dari investor yang pro-keberlanjutan. Penelitian-penelitian ini memperkuat bukti bahwa integrasi ESG menjadi strategi penting dalam menciptakan nilai berkelanjutan yang mendukung agenda pembangunan global.

4. Pengaruh profitabilitas dalam memoderasi hubungan *green accounting* terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap pencapaian SDGs. Nilai

signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,443 > t_{tabel} 1,678$ pada uji model 1 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Namun, pada model 2 ($X_1 * Z$ terhadap Y) nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,447 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -0,768 > -t_{tabel} 1,678$ sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi variabel *green accounting* (X_1) dan profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Artinya, profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *green accounting* (X_1) terhadap variabel pencapaian SDGs (Y). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi dan pertambangan tetap menerapkan *green accounting* tanpa bergantung pada tingkat laba yang mereka peroleh. Praktik *green accounting* lebih didorong oleh tekanan eksternal dan tuntutan legitimasi daripada oleh kekuatan keuangan internal (Adnyana *et al.*, 2024).

Profitabilitas sering diasumsikan sebagai pendorong utama keberlanjutan karena menyediakan ruang fiskal untuk pembiayaan kegiatan lingkungan. Namun, hasil ini justru menunjukkan hal sebaliknya. Perusahaan yang berfokus pada laba cenderung berhati-hati dalam mengalokasikan dana untuk program keberlanjutan, terutama jika kegiatan tersebut dianggap tidak memberikan dampak langsung terhadap efisiensi keuangan. Temuan ini konsisten dengan Putri & Trisnawati (2021) dan Mandagie *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi pengungkapan SDGs. Perusahaan lebih memilih mempertahankan efisiensi operasional daripada mengalokasikan dana untuk pelaporan lingkungan, terutama saat menghadapi tekanan finansial atau ketidakpastian ekonomi seperti saat pandemi COVID-19.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa pelaporan biaya lingkungan merupakan cara perusahaan menjaga keberterimaan di mata masyarakat dengan menyesuaikan diri terhadap nilai dan ekspektasi sosial. Keputusan untuk tetap melakukan pelaporan *green accounting* meskipun profitabilitas menurun menunjukkan bahwa perusahaan lebih mempertimbangkan tekanan eksternal daripada ketersediaan laba. Adnyana *et al.* (2024)

menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba tinggi justru mengungkapkan SDGs lebih sedikit karena khawatir terhadap ekspektasi tambahan dari publik. Teori *stakeholder* memperkuat hal ini dengan menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan agar kepercayaan dan dukungan terhadap perusahaan tetap terjaga. Oleh karena itu, pelaporan *green accounting* perlu dipahami sebagai wujud tanggung jawab strategis yang tidak selalu bergantung pada kondisi finansial (Gresya & Surlanti, 2024; Adnyana *et al.*, 2024).

5. Pengaruh profitabilitas dalam memoderasi hubungan kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs. Nilai signifikansi sebesar 0,258 ($> 0,05$) dan nilai t_{hitung} 1,146 $< t_{tabel}$ 1,678 pada model 1 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Sementara itu, pada model 2 ($X_2 * Z$ terhadap Y), nilai signifikansi sebesar 0,303 ($> 0,05$) dan nilai t_{hitung} sebesar -1,041 $> -t_{tabel}$ 1,678 mengindikasikan bahwa interaksi antara kinerja lingkungan (X_2) dan profitabilitas (Z) tidak berpengaruh terhadap pencapaian SDGs. Artinya, profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap pencapaian SDGs. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi dan pertambangan tetap menjalankan komitmen terhadap pelestarian lingkungan tanpa harus bergantung pada tingkat profitabilitas. Praktik pengelolaan lingkungan lebih didorong oleh tekanan eksternal, regulasi pemerintah, dan kebutuhan menjaga legitimasi publik, bukan oleh kekuatan finansial internal (Arum & Farida, 2023; Adnyana *et al.*, 2024).

Secara konseptual, perusahaan dengan profitabilitas tinggi diasumsikan memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk mendukung program lingkungan. Namun, dalam konteks pasca-pandemi COVID-19, banyak perusahaan lebih memfokuskan alokasi laba untuk

memulihkan kondisi operasional dan menjaga efisiensi biaya. Penurunan permintaan global serta turunnya harga komoditas seperti batubara menyebabkan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor energi dan pertambangan. Ketika profitabilitas mulai pulih, sebagian besar perusahaan memilih untuk menahan ekspansi anggaran dan memprioritaskan stabilitas keuangan, dibanding memperluas alokasi untuk kegiatan lingkungan yang tidak menjadi fokus utama dalam jangka pendek. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri & Trisnawati (2021), Mandagie *et al.* (2022), dan Gresya & Surianti (2024), yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian SDGs.

Konsep dalam teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan menjalankan strategi lingkungan untuk menjaga keberterimaan sosial dan mematuhi norma yang berlaku. Kepatuhan terhadap standar PROPER menjadi bentuk tanggung jawab yang dijalankan bukan karena dorongan profitabilitas, melainkan karena tekanan regulasi dan harapan publik. Adnyana *et al.* (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi justru menahan pengungkapan SDGs agar tidak memicu ekspektasi tambahan dari masyarakat atau regulator. Teori *stakeholder* memperkuat pandangan ini dengan menekankan pentingnya perhatian perusahaan terhadap kepentingan seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, kinerja lingkungan yang baik harus dilandasi oleh komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi, bukan semata-mata oleh kemampuan finansial (May *et al.*, 2023; Kurniawan & Fitrianita, 2024).

6. Pengaruh profitabilitas dalam memoderasi hubungan ESG terhadap pencapaian SDGs pada perusahaan sektor energi dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

terhadap pencapaian SDGs. Nilai signifikansi sebesar 0,216 ($> 0,05$) dan nilai $t_{hitung} 1,254 < t_{tabel} 1,678$ pada model 1 menunjukkan bahwa profitabilitas (Z) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel Y. Sementara itu, pada model 2 ($X_3 * Z$ terhadap Y), nilai signifikansi sebesar 0,690 ($> 0,05$) dan nilai $t_{hitung} 0,401 < t_{tabel} 1,678$ menunjukkan bahwa interaksi antara ESG dan profitabilitas tidak signifikan terhadap pencapaian SDGs. Artinya, profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh ESG terhadap pencapaian SDGs. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ESG yang dijalankan oleh perusahaan sektor energi dan pertambangan tidak bergantung pada tingkat laba yang diperoleh. Implementasi ESG lebih diarahkan untuk membangun citra keberlanjutan di mata investor dan memperluas akses terhadap pendanaan (Mauliddin & Subardjo, 2023; Annisawanti *et al.*, 2024).

ESG tidak hanya berfungsi sebagai wujud tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga sebagai sinyal bagi investor terhadap kualitas manajemen risiko dan tata kelola perusahaan. Kinerja ESG yang baik dinilai dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar modal dan memperbesar peluang memperoleh pembiayaan dengan biaya modal yang lebih efisien (Pham *et al.*, 2021). Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi belum tentu mendorong perusahaan untuk memperkuat inisiatif ESG. Sebagian besar laba justru dialokasikan untuk ekspansi operasional dan stabilisasi usaha, terutama setelah periode ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19 dan fluktuasi harga komoditas seperti batu bara. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan finansial belum cukup menjadi faktor utama dalam memperkuat ESG jika tidak disertai dengan orientasi strategis terhadap keberlanjutan (Adnyana *et al.*, 2024).

Konsep dalam teori legitimasi menjelaskan bahwa pelaksanaan ESG merupakan bentuk penyesuaian perusahaan terhadap nilai sosial dan ekspektasi publik. Strategi ini penting terutama bagi perusahaan di sektor dengan risiko sosial dan lingkungan tinggi, guna mempertahankan

kepercayaan masyarakat dan mencegah penurunan reputasi (Baier *et al.*, 2020; Arum & Farida, 2023). Sementara itu, teori *stakeholder* menekankan bahwa keberhasilan ESG ditentukan oleh sejauh mana perusahaan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, bukan semata-mata oleh kondisi keuangan. Keberadaan profitabilitas hanya akan mendukung ESG apabila perusahaan telah memiliki komitmen strategis terhadap keberlanjutan. Oleh karena itu, penguatan ESG dalam mendukung SDGs memerlukan integrasi yang konsisten ke dalam strategi bisnis jangka panjang dan tidak hanya bergantung pada keuntungan semata (Sisdianto & Ramdani, 2024; Rohman *et al.*, 2024).

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD
YOGYAKARTA